

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah.

Menurut Lickona (2013:64) “Tanggung jawab berarti menjalankan suatu pekerjaan atau tugas (dalam keluarga, di sekolah, di tempat kerja) dengan segenap kemampuan kita”. Itu berarti apapun tugas atau pekerjaan yang diberikan harus dikerjakan oleh kemampuan sendiri dan tidak mengelak atau menggeser tugas yang diberikan kepada orang lain. Siswa yang bertanggung jawab berarti siswa yang mampu menjalankan suatu pekerjaan atau tugas yang diberikan dengan segenap kemampuannya terutama dalam hal pendidikannya di sekolah seperti mengerjakan tugas rumah (PR) dari guru di rumah dengan kemampuan sendiri (tidak menyontek), saat ujian mengerjakan soal dengan kemampuan sendiri, mengenakan atribut sekolah dengan lengkap, rajin ke sekolah dan datang tepat waktu (tidak terlambat).

Namun dizaman sekarang ini banyak orang mengelak bertanggung jawab, karena memang lebih mudah menggeser tanggung jawabnya, dari pada berdiri dengan berani dan menyatakan dengan tegas bahwa, “Ini tanggung jawab saya!” Banyak orang yang sangat senang melempar tanggung jawabnya ke pundak orang lain. Oleh karena itulah muncul satu peribahasa, “lempar batu sembunyi tangan”. Sebuah peribahasa yang mengartikan seseorang yang tidak berani bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri, sehingga dia membiarkan orang lain menanggung beban tanggung jawabnya. Bisa juga diartikan sebagai seseorang yang lepas tanggung jawab, dan suka

mencari “kambing hitam” untuk menyelamatkan dirinya sendiri dari perbuatannya yang merugikan orang lain.

Menurut media massa, anak selalu berubah dan semakin lama semakin nakal. Dan kita juga sering mendengar tentang perilaku yang kurang baik dari siswa, baik tentang nilai rendah dalam ujian, perkelahian antar siswa dan kenakalan yang lainnya. Perubahan zaman yang begitu dramatis membuat siswa tidak lagi peduli dengan tugas dan tanggung jawabnya.

Berdasarkan keterangan dari guru bidang studi disekolah SMK-BM Swasta Teladan Medan melalui wawancara, banyak siswa dalam menyelesaikan tugas seperti PR tidak mengerjakannya sendiri tetapi menyontek hasil kerja orang lain bahkan tidak mengerjakannya sama sekali, saat ujian banyak siswa saling menyontek agar mendapat nilai yang baik, sering datang terlambat ke sekolah bahkan sering absen, tidak menggunakan atribut sekolah dengan lengkap.

Hal ini jelas membuktikan bahwa masih ada murid yang kurang bertanggung jawab dalam pendidikannya sendiri. Bahkan banyak siswa yang beranggapan mendapatkan nilai tinggi lebih penting dari pada memiliki moral yang tinggi (bertanggung jawab), hal inilah yang menyebabkan banyak siswa yang menghalalkan segala cara untuk memperoleh nilai tinggi. Padahal nilai yang tinggi tidak menjamin siswa tersebut kelak menjadi orang sukses.

Pendidikan merupakan salah satu sarana yang baik untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa yakni melalui pendidikan moral.

Theodore Rosevelt (Lickona,2013:3) menyatakan “Mendidik seseorang hanya pada pikirannya saja dan tidak pada moralnya sama artinya mendidik

seseorang yang berpotensi menjadi ancaman bagi masyarakat”. Oleh sebab itu perlu sekali ditanamkan nilai-nilai moral pada siswa, salah satunya adalah tanggung jawab. Salah satu kesulitan yang dialami anak dalam belajar bertanggung jawab adalah syarat bahwa kadang-kadang keadaan yang menyenangkan secara pribadi harus ditunda sampai persetujuan dengan orang lain telah dipenuhi.

Sikap bertanggung jawab berarti bahwa anak harus dapat mengambil keputusan yang menimbulkan ketidaknyamanan. Anak yang dituntut untuk melakukan kewajibannya sering kali harus mengerjakannya, bukan melakukan kegiatan lain yang lebih menyenangkan dan memuaskannya. Menurut Clemes dan Bean (2012:14) “mengajar anak bertanggung jawab memerlukan suasana khusus di dalam keluarga dan sekolah. Suasana demikian memberikan informasi tentang pilihan dan akibatnya serta menyediakan sumber daya untuk membuat pilihan yang baik”.

Menurut Clemes dan Bean (2012:19) “anak yang memiliki rasa tanggung jawab akan semakin besar kemungkinannya mengalami keberhasilan dan penghargaan atas keberhasilan itu. Anak yang kurang bertanggung jawab atau gegabah akan lebih banyak dihukum dan dikritik disamping harga dirinya juga kurang”. Oleh karena itu perlu dilakukan *Konseling Non-Direktif (Client-Centered Therapy)* untuk membantu siswa meningkatkan tanggung jawab.

Menurut Corey (2009:91) “Konseling Non-Direktif (*Client-Centered Therapy*) merupakan upaya bantuan pemecahan masalah yang berpusat pada klien, klien diberi kesempatan untuk mengemukakan persoalan, perasaan dan pikiran-pikirannya secara bebas. Pendekatan ini berasumsi dasar bahwa seseorang yang mempunyai masalah sendiri. Tetapi oleh karena suatu hambatan, potensi dan kemampuannya itu tidak dapat berkembang atau berfungsi sebagaimana mestinya.”

Menurut pendekatan *Client-Centered*, psikoterapi hanyalah salah satu contoh dari hubungan pribadi yang konstruktif. Klien mengalami pertumbuhan psikoterapeutik di dalam dan melalui hubungannya dengan seseorang yang membantunya melakukan apa yang tidak bisa dilakukannya sendiri. Itu adalah hubungan dengan konselor yang selaras (menyeimbangkan tingkah laku dan ekspresi eksternal dengan perasaan-perasaan dan pemikiran-pemikiran internal), bersikap menerima dan empatik yang bertindak sebagai agen perubahan terapeutik bagi klien.

Corey (2009:92) “Konseling Non-Direktif (*Client-Centered Therapy*) difokuskan pada tanggung jawab dan kesanggupan klien untuk menemukan cara-cara menghadapi kenyataan secara lebih penuh. Klien, sebagai orang yang paling mengetahui dirinya sendiri, adalah orang yang harus menemukan tingkah laku yang lebih pantas bagi dirinya.”

Tujuan dasar terapi *Client-Centered* adalah menciptakan iklim yang kondusif bagi usaha membantu klien untuk menjadi seorang pribadi yang berfungsi penuh. Guna mencapai tujuan terapi tersebut, terapis perlu mengusahakan agar klien bisa memahami hal-hal yang ada dibalik topeng yang dikenakannya. Klien mengembangkan kepura-puraan dan bertopeng sebagai pertahanan terhadap ancaman. Sandiwara yang dimainkan oleh klien

menghambatnya untuk tampil utuh dihadapan orang lain dan dalam usahanya menipu orang lain, ia menjadi asing terhadap dirinya sendiri.

Salah satu tujuan terapi adalah membantu klien dalam membangun rasa percaya terhadap diri sendiri. Sering kali, pada tahap-tahap permulaan terapi, kepercayaan klien terhadap diri sendiri dan terhadap putusan-putusannya sendiri sangat kecil. Mereka secara khas mencari saran dan jawaban-jawaban dari luar karena pada dasarnya mereka tidak mempercayai kemampuan-kemampuan dirinya sendiri untuk mengarahkan hidupnya sendiri. Dengan meningkatnya keterbukaan klien pada pengalaman-pengalamannya sendiri, kepercayaan klien kepada dirinya sendiri pun mulai timbul.

Melalui Konseling Non-Direktif (*Client-Centered Therapy*) siswa akan diarahkan untuk mengemukakan persoalannya yakni mengapa ia memiliki sikap kurang bertanggung jawab, apa faktor yang yang mempengaruhi ia sehingga ia memiliki sikap kurang bertanggung jawab dan penyebab lainnya, dan konselor akan membantu ia mencari solusi untuk meningkatkan tanggung jawabnya. Dengan demikian siswa akan memiliki sikap tanggung jawab dan siswa tersebut akan semakin besar kemungkinannya mengalami keberhasilan dan penghargaan atas keberhasilannya.

Dalam kaitan pentingnya tanggung jawab pada diri siswa sebagai salah satu faktor penting yang perlu ditingkatkan melalui Konseling Non-Direktif (*Client-Centered Therapy*) maka dalam penyusunan skripsi ini penulis tertarik untuk meneliti : **“Pengaruh Pendekatan Konseling Non-Direktif (*Client-Centered Therapy*) Terhadap Peningkatan Tanggung Jawab Siswa Kelas XI SMK-BM Swasta Teladan Medan T.A 2013/2014”**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan Uraian latar belakang masalah diatas, maka penulis mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Siswa yang kurang memiliki sikap tanggung jawab dalam pendidikannya, seperti PR tidak mengerjakannya sendiri tetapi menyontek hasil kerja orang lain bahkan tidak mengerjakannya sama sekali, saat ujian banyak siswa saling menyontek agar mendapat nilai yang baik, sering datang terlambat ke sekolah bahkan sering absen, tidak menggunakan atribut sekolah dengan lengkap.
2. Siswa yang memiliki anggapan mendapatkan prestasi bagus lebih baik dari pada memiliki sikap tanggung jawab
3. Siswa yang masih belum memahami cara meningkatkan sikap tanggung jawab.
4. Pendekatan konseling Non-Direktif (*Client-Centered Therapy*) terhadap peningkatan tanggung jawab siswa belum pernah dilaksanakan di sekolah.

1.3. Pembatasan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas maka peneliti melakukan batasan masalah penelitian dikarenakan berbagai keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti, baik itu dalam hal waktu, dana, dan wawasan yang peneliti miliki serta untuk menghindari kesimpang-siuran dalam penelitian ini, maka penulis hanya membatasi permasalahan mengenai *“Pengaruh Pendekatan Konseling Non-Direktif (Client-Centered Therapy) Terhadap Peningkatan Tanggung Jawab Siswa Kelas XI SMK-BM Swasta Teladan Medan T.A 2013/2014”*.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang yang dikemukakan maka dapat dirumuskan sebagai berikut : Apakah ada *Pengaruh Pendekatan Konseling Non-Direktif (Client-Centered Therapy) Terhadap Peningkatan Tanggung Jawab Siswa Kelas XI SMK-BM Swasta Teladan Medan T.A 2013/2014?*

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian dalam penulisan ini adalah : Untuk mengetahui *Pengaruh Pendekatan Konseling Non-Direktif (Client-Centered Therapy) Terhadap Peningkatan Tanggung Jawab Siswa Kelas XI SMK-BM Swasta Teladan Medan T.A 2013/2014.*

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini mencakup dua manfaat yaitu:

1. Manfaat praktis, sebagai bahan masukan bagi guru BK di sekolah, guru bidang studi, wali kelas dalam pembinaan siswa untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa. Sebagai masukan kepada siswa bagaimana meningkatkan tanggung jawab diri sehingga menjadi siswa yang bertanggung jawab dalam belajar dan tugas-tugas di sekolah.
2. Manfaat konseptual, sebagai pembelajaran baru bagi penulis bahwa kegiatan Konseling Non-Direktif (*Client-Centered Therapy*) dapat membantu meningkatkan tanggung jawab dan sebagai pengalaman bagi penulis untuk lebih dapat mengembangkan kemampuan menulis ilmiah.